

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah kondisi kesehatan seseorang atau kelompok yang bergantung pada seberapa baik kebutuhan energi dan nutrisi dari makanan dapat terpenuhi. Kondisi ini bisa diukur secara fisik melalui antropometri. Menurut *world health organization* (WHO) menetapkan tiga indikator utama untuk mengukur status gizi anak, yaitu berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, serta berat badan menurut tinggi badan. Menurut laporan *Global Nutrition* pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi wasting (Kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan *overweight* 4 juta balita (6%) WHO 2017 (Bangun, 2025). Balita adalah kelompok masyarakat yang rentan gizi, Kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lainnya sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi. Malnutrisi umumnya mengacu pada kondisi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih (Ermawati et al., 2023).

Masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan sampai saat ini adalah gizi kurang. Anak balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (Wijayanti dkk., 2024). Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Trend status gizi anak di Indonesia salah satunya stunting berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan RI melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) menunjukkan bahwa hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% (SSGI, 2024). Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya status gizi balita yaitu kurang sadarnya masyarakat untuk pentingnya pemberian ASI eksklusif, anak lahir dari ibu yang belum cukup umur dan juga faktor ekonomi (Husna & Nur Izzah, 2021)

ASI merupakan makanan paling ideal baik secara fisiologis maupun biologis yang harus diberikan kepada bayi di awal kehidupannya. Hal ini

dikarenakan selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi dan lengkap, ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh yang akan melindungi dari berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan bayi tersebut. Pemberian ASI dimulai sejak bayi dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Nilakesuma dkk., 2015). Menurut data dari (WHO) pemberian ASI eksklusif anak kurang dari enam bulan di Indonesia meningkat signifikan, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO merekomendasikan bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan kehidupan sejak satu jam setelah lahir (WHO, 2024). Kemudian di lihat dari data Provinsi data cakupan ASI eksklusif Kalimantan Barat yaitu sebesar 63,9%, sedangkan data cakupan ASI eksklusif di Kota Pontianak berdasarkan dinas kesehatan Kota Pontianak yaitu 62,7% pada tahun 2023 (Dinkes Kalbar, 2023).

Hasil survei SSGI Kalimantan Barat cakupan balita yang pernah mendapatkan ASI adalah sebesar 92,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kalimantan Barat telah menerima ASI, meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan beberapa provinsi lain yang memiliki angka di atas 95%. Data ini penting sebagai latar belakang untuk memahami kondisi pemberian ASI di Kalimantan Barat dan sebagai dasar untuk upaya peningkatan kesehatan dan gizi balita di wilayah tersebut (SSGI, 2024). Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan status gizi kedepan agar anak dari setiap ibu tetap mendapatkan ASI eksklusif dan pola asuh orang tua yang memegang peran penting dalam proses tumbuh kembang anak (Hamid dkk., 2020)

Pengetahuan tentang gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya (Ernawati et al., 2022). Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi

tentang ASI eksklusif (Putri dkk., 2022). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya ditentukan oleh faktor pengetahuan ibu tentang ASI.

WHO dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) pada tahun 2021 merekomendasikan pemberian Asi Eksklusif hingga 6 bulan tanpa tambahan makanan lain, kemudian dilanjutkan hingga usia 24 bulan. (Kemenkes, 2019). Berdasarkan pengambilan data dasar mengenai ASI di wilayah kerja Puskesmas Karya Mulya peneliti telah mendapatkan permasalahan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karya Mulya belum mencapai target yaitu 21,84%. Berdasarkan data yang ada di latar belakang diatas maka peneliti tertarik malakukan penelitian terkait “Gambaran Pengetahuan Gizi Ibu, Pemberian ASI eksklusif dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan gizi ibu, pemberian ASI eksklusif dan status gizi pada balita usia 6 - 24 bulan di wilayah binaan Puskesmas Karya Mulya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu, pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita 6-24 bulan di Wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu balita 6-24 bulan di wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya.
- b. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif balita 6-24 bulan di wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya.
- c. Mengetahui gambaran status gizi pada balita 6-24 bulan di wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan masukan bagi petugas pengelola program Kesehatan di Wilayah Binaan Puskesmas Karya Mulya Pontianak Kota khususnya pemberian Asi Eksklusif.

2. Bagi Institusi Gizi

Sebagai bahan informasi untuk kepentingan Pendidikan Kesehatan mengenai pemberian Asi Eksklusif pada bayi 0-6 bulan dan sebagai tmbahan keputusan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gizi ibu tentang pemberian ASI Eksklusif, pengalaman dan wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah di dapat di bangku kuliah tentang penelitian.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan gizi dan informasi masyarakat tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif.